

PERANCANGAN VIDEO DOKUMENTER SEBAGAI MEDIA EDUKASI PENTINGNYA KEHARMONISAN HUBUNGAN ORANG TUA DAN ANAK

Ahmad Fahmi Abdurrozaq¹, Eka Noviana²

Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Arsitektur dan Desain Institut Teknologi
Nasional Bandung

E-mail: ahmad.fahmi@mhs.itenas.ac.id e.noviana@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Hubungan yang baik merupakan hal yang penting dalam menciptakan kehangatan keluarga, terkadang kualitas hubungan antara anak dan orang tua sering diabaikan yang membuat dampak besar kepada anak baik secara mental ataupun kebiasaan. Kurangnya komunikasi dan pengetahuan tentang cara mendidik anak dapat mempengaruhi kualitas hubungan antara anak dan orang tuanya terutama pada perkembangan san-anak. Perancangan video dokumenter ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terutama orang tua tentang akibat hubungan anak dan orang tua yang tidak terlalu akrab. Dengan judul "Kembali untuk Pulang" dokumenter ini bertujuan untuk mengembalikan kasih sayang, rasa aman dan rasa kerinduan seperti yang diberikan semasa kecil kepada remaja yang sedang memiliki masalah ini. Video dokumenter ini menampilkan 3 sudut pandang yaitu sudut pandang anak, orang tua dan psikolog. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang ditampilkan netral, seimbang dan lengkap. Dokumenter dianggap sebagai media yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu yang sedang terjadi yang telah diuji coba oleh orang tua serta remaja.

Kata Kunci: Hubungan, Pola asuh, Kesehatan, Remaja, Dokumenter.

Abstract

A good relationship is crucial in creating family warmth. Sometimes, the quality of the relationship between children and parents is often overlooked, which significantly impacts children both mentally and habitually. Lack of communication and knowledge about parenting can affect the quality of the relationship between children and their parents, especially during their developmental stages. The design of this documentary video aims to raise public awareness, especially among parents, about the consequences of a distant parent-child relationship. Titled "Return to Home," this documentary aims to restore the love, sense of security, and longing that were given during childhood to teenagers who are facing these issues. The documentary features three perspectives: those of the child, the parents, and the psychologist. This approach ensures that the information presented is neutral, balanced, and comprehensive. Documentaries are considered an effective medium for raising public awareness about ongoing issues, as proven by trials involving parents and teenagers.

Keywords: Relationship, Parenting, Health, Teenager, Documentary.

1. Pendahuluan

Keluarga adalah suatu unit yang terkecil dari masyarakat, terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang hidup terkumpul dan yang keadaan saling ketergantungan satu sama lain. Keluarga menjadi lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat karena dalam keluargalah anak dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa [1] Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Jadi keluarga merupakan kelompok sosial pertama dan utama dalam kehidupan anak, dimana anak akan belajar tumbuh dan berkembang [2]

Pentingnya Komunikasi yang baik antara anak dan orang tua merupakan kunci untuk membangun hubungan yang harmonis[3]. . Dengan mendorong dialog yang terbuka dan jujur, orang tua dan anak dapat memahami perasaan dan kebutuhan mereka, sehingga dapat memberikan dukungan yang tepat. Selain itu, menghabiskan waktu berkualitas bersama, seperti melakukan kegiatan bersama dan makan malam keluarga, dapat memperkuat ikatan emosional antara mereka. Dengan bentuk interaksi timbal balik antara orang tua dan anak untuk menciptakan Hubungan dengan kelekatan emosional yang sehat dengan orang tua [1]. Menurut Stephen R. Coney “Keharmonisan dalam keluarga bukanlah suatu kebetulan; itu adalah hasil dari cinta, komunikasi, dan saling hormat” Selain Komunikasi dalam menciptakan hubungan yang harmonis terdapat pentingnya kehadiran anak kepada orang tua ataupun orang tua kepada anak Berdasarkan hasil survey dalam chanel Tanam Benih Fondation bahwa menurut Athalia Sunaryo M. Psi. “kehadiran orangtua kepada anak akan menciptakan anak merasa aman dan nyaman yang membuat anak berani untuk berkomunikasi dengan orangtua”.

Tetapi menurut data dari KPAI yang diakses dari website KPAI tanggal 4 Oktober 2022 , banyak anak di Indonesia menghadapi masalah dalam komunikasi dengan orang tua mereka. Kurangnya kelekatan hubungan antara anak dan orang tua sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi pribadi yang terjalin antara orang tua dan anak yang tidak dibiasakan saat anak usia dini atau remaja [4]. Dari hasil Penelitian dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak efektif dapat mempengaruhi perilaku anak, termasuk perilaku negatif dan rendahnya rasa percaya diri. Selain itu, studi lain menemukan bahwa pola komunikasi yang tidak mendukung dapat menghambat perkembangan emosional dan sosial anak yang membuat anak sering tertutup kepada orang tuanya dengan berbagai alasan[5]. Masalah ketidakmampuan anak untuk terbuka kepada orang tua dapat berdampak signifikan pada tingkat stres orang tua. Penelitian menunjukkan bahwa stres orang tua sering kali meningkat ketika anak-anak mereka tidak mau atau tidak mampu berkomunikasi secara terbuka. Hal ini dapat menyebabkan orang tua merasa tidak dipercaya atau diabaikan, sementara anak merasa tidak dipahami atau didukung[6]. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga dapat menyebabkan ketegangan emosional yang lebih besar di pihak orang tua, yang merasa tidak mampu mengatasi masalah yang muncul dalam keluarga [7] Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilowati & Azzasyofia, 2020[8] menyatakan orang tua yang mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan rumah dengan mendampingi anak selama Kendala tersebut menjadi salah satu penyebab stress yang dialami oleh orang tua.

Artikel dari Universitas Telkom Surabaya bahwa Anak yang berada di generasi Z dikenal dengan sebutan “generasi Stroberi” memiliki mental cukup lemah dengan menunjukan tingkat kecemasan dan depresi yang tinggi di bandingkan generasi sebelumnya. Survei kesehatan Mental Remaja Nasional Indonesia (I-NAMHS) mengungkapkan 15,5 Juta remaja indonesia mengalami masalah mental dari hubungan dengan orang tuanya selama 12 bulan terakhir karena lingkupan paling dekat anak yaitu orang tuanya sendiri. Jadi jika hubungan dengan orang tua kurang baik dan tekanan semakin besar membuat remaja generasi Z semakin mudah mengalami depresi hingga memiliki masalah mental. Hasil penelitian dalam artikel keberadaan orang tua kepada anak oleh Marmaini [9] menyatakan bahwa “anak

mengharapkan keluarganya lebih aware, saling terbuka satusama lain, menjadi pendengar yang baik dan mau memahami satu dengan yang lainnya” Kebanyakan orangtua telah mengetahui bahwa cara-cara lama yang digunakan oleh orangtua-orangtua dulu tidak akan berhasil apabila digunakan pada zaman sekarang (Gordon, T. (2020). Menjadi orangtua efektif. Gramedia Pustaka Utama.). Maka dari itu perlunya media yang menjembatani edukasi yang mudah di konsumsi dan di akses terutama untuk para orang tua yaitu dokumenter.

Film dokumenter merupakan media yang memberikan kita pandangan yang lebih dekat dan autentik tentang kehidupan nyata. Mereka berfokus pada peristiwa, tokoh, atau masalah yang sebenarnya terjadi di dunia kita. Melalui penggunaan visual dan suara yang kuat, film dokumenter menciptakan pengalaman indrawi yang memungkinkan kita untuk merasakan emosi subjek film, membangun hubungan pribadi dengan narasi yang disampaikan. Film dokumenter juga bisa sebagai alat untuk membuka mata dan meningkatkan kesadaran tentang realitas yang tersembunyi atau terabaikan. Film dokumenter memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan meningkatkan kesadaran akan isu-isu yang mempengaruhi kita semua [10] Menurut Video Collective dalam judul 6 type of documentary films menyatakan bahwa terdapat 6 jenis video dokumenter yaitu; (1) Poetic Documentery (2) Expository Documentery (3) Observational Documentary (4) Participatory Documentary (5) Reflexive Documentary (6) Performative Documentary .Selain itu juga penggunaan montase film dan metafora dapat memperdalam emosional dalam dokumenter tersebut Metafora digunakan dalam ilmu semiotika untuk menggambarkan atau mengkiaskan sesuatu dengan tujuan memberikan informasi secara maknawi[11]. Maka dari itu penggunaan Metafora akan membantu untuk penyampaian informasi tanpa menyudutkan ataupun menekan objek tersebut.

2. Metode/Proses Kreatif

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada perancangan ini melalui metode kualitatif dan kuantitatif melalui pendekatan design thinking dengan penyebaran kuesioner kepada anak dan orang tua, pemahaman fenomena dengan studi literatur dari berbagai sumber kemudian wawancara kepada beberapa narasumber guna mengumpulkan data untuk menemukan masalah dan solusi terhadap permasalahan pada topik perancangan.

Wawancara dilakukan kepada Remaja berusia 18 – 25 tahun yaitu Melinda Prionita, Farah Nabila, Mira Novianti serta orang tua berusia 45-60 tahun yaitu kepada Sri Gusliani, Beni Rizal, Tintin Suptianti untuk memperoleh informasi tentang hubungan anak dan orang tua dari sudut anak dan orang tua, wawancara juga dilakukan kepada Fitri Andriyani, M.Psi, Psikolog & Dea Siti Ruhansi, M.Pd, Praktisi Konsuling untuk memperoleh informasi tentang pandangan dan informasi dari psikolog dan konseling anak dan orang tua terhadap hubungan anak dan orang tua.

Kemudian studi literatur dilakukan untuk memperkuat data dan permasalahan yang telah didapatkan. Perancangan ini melalui artikel, jurnal, dan website yang membahas topik terkait keberagaman dan inklusif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Kuesioner

Berdasarkan hasil survey 48 responses anak dan 31 responses orang tua menghasilkan bahwa anak 51,1% anak merasa tidak sefrekuensi dan 54,6% orang tua tidak mengerti mengenai frekuensi dengan anaknya. Dalam hasil survei keterbukaan komunikasi terdapat perbedaan pandang sebesar 66,7% anak merasa perlu ditingkatkan sedangkan 80,6 % orang tua merasa sudah baik. Dalam hasil survei dari 48 responses anak sebanyak 72,9% menyatakan sering merasa penghakiman ketika bercerita kepada orang tua, sedangkan 87,1% orang tua tidak menghakimi anaknya ketika bercerita. Dalam hasil survei

77,1% anak merasa orang tua selalu emosi kepadanya dan 67,7% orang tua merasa sering emosi kepada anak. Jika disimpulkan terdapat anak dan orang tua tidak terlalu sefrekuensi dalam hubungannya, serta perbedaan pendapat antara anak dan orang tua dalam membahas keterbukaan, penghakiman saat bercerita dan kecocokan emosional orang tua kepada anaknya.

3.1.1 Hasil Wawancara Orang tua

Sri Gusliani, Umur 54 tahun ibunda dari Melinda Prionita dalam hasil wawancara menyatakan bahwa hubungan dengan anaknya terasa baik baik saja, walaupun jarang bertemu karena kesibukan pekerjaan, hal yang membuat beliau sedih pada saat anaknya membentak dan susah untuk dimintai tolong kepadanya, Kemandirian menjadi pola asuh utama yang beliau berikan kepada anaknya bertujuan agar jika anaknya sudah besar sudah menjadi istri bisa segala hal. Dalam komunikasi beliau merasa baik baik saja walaupun terkadang sering berpenda pendapat yang membuat pertengkaran dengan anaknya. Hal yang beliau sesali yaitu tidak bisa menemani anaknya karena kesibukan pekerjaan yang membuat anaknya bercerita kepada temannya karena kurang mendapati kasih sayang dari orang tuanya.

Beni Rizal, umur 58 tahun. Ayah dari Farah Nabila dalam hasil wawancara bahwa hubungan dengan anaknya baik baik saja, Beliau memberikan pola asuh yang cukup keras serta membebaskan anaknya agar anaknya bisa explore serta memiliki bertanggung jawab, Beliau merasa anaknya sangat terbuka kepadanya dan beliau selalu terbuka kepada anaknya. Beliau tidak terlalu paham mengenai mental health. Tetapi beliau menanamkan prinsip yang kuat dari pengalaman hidupnya untuk menciptakan kesuksesan anak anaknya. Perbedaan pendapat dan sudut pandang menjadi permasalahan dengan anaknya.

Tintin Suptianti, Umur 49 Tahun ibunda Mira Novianti, dalam hasil wawancara menyatakan bahwa hubungan dengan anaknya baik baik saja, beliau memberikan pola asuh yang baik tetapi saat beliau bercerai beliau membebaskan anaknya dan memberikan pola asuh yang sedikit keras. Beliau berpendapat permasalahan rumah tangganya membuat anaknya memiliki untuk tinggal sendiri bahkan sangat tertutup kepadanya, walaupun beliau sangat khawatir tetapi beliau percaya dengan keputusan anaknya. Hal yang menjadi pikiran yaitu pergaulan anaknya dan penyesalahan karena beliau sering bertengkar dengan anaknya bahkan pernah menampar anaknya.

3.1.2 Hasil wawancara anak

Melinda Prionita, Usia 23 tahun pekerjaan sebagai mahasiswa, dalam hasil wawancara menyatakan bahwa kualitas hubungan dengan orang tuanya kurang baik, karena sejak kecil Melinda Prionita merasa kurangnya kehadiran orang tua bahkan saat TK pun dia lebih sering pulang pergi sendiri atau di antar nenek, Kurangnya membeiasakan bercerita dan respon yang kurang baik membuat dia enggan untuk bercerita bahkan lebih baik tertutup, Kemandirian sejak kecil membuat dia bisa segala hal di rumahnya, Melinda Prionita merasa lebih baik tertutup kepada orang tuanya dari pada bercerita karena dia terkadang mendapati respon yang kurang baik dari ibunya, Hingga akhirnya kesendirian yang dia hadapi dan tekanan tekanan membuat dia lelah untuk menjalani hidup bahkan menyakiti dirinya sendiri. Farah Nabila, Usia 21 tahun pekerjaan mahasswa, memiliki hubungan yang kurang baik saat ayahnya berselingkuh dari ibunya, yang membuat kedua kakanya sangat menjauhi ayahnya, tetapi kebutuhan biaya kuliah farah harus tetap untuk berhubungan dengan ayahnya walaupun tidak memiliki rasa kasih sayang kepada ayahnya, Farah tidak sepenuhnya terbuka kepada ayahnya bahkan dia bisa saja berbohong kepada ayahnya, momen terberat ketika ibundanya meninggal dengan posisi dia merantau di bandung sendiri, tekanan yang cukup kuat serta tidak punya tempat untuk bercerita membuat Farah Nabila memiliki masalah mental yaitu eating disorder. Masalah mental tersebut mengurang ketika dia memiliki teman dekat yaitu Alvi. Dia menyatakan walaupun ayahnya terbuka kepadanya tetapi karena kesalahan ayahnya membuat anak anaknya tidak memiliki rasa kasih sayang kepadanya.

Mira Novianti, Usia 23 tahun pekerjaan karyawan Taahi Falace Fusioon, dalam hasil wawancara menyatakan bahwa hubungan dengan ibunya tidak baik saat ibunya menyatakan cerai dengan ayahnya, Walaupun ibunya membebaskan dia tetapi terkadang selalu bertengkar karena perbedaan pendapat, yang membuat dia enggan untuk bercerita. bahkan Mira Novianti sangat tertutup kepada orang tuanya, Karena tinggal sendiri bahkan mencari biaya sendiri membuat dia merasa kurang mendapati didikan yang baik dari orang tuanya

3.1.3 Hasil Wawancara Psikolog

Dea Siti Ruhansi, M.Pd, Praktisi Konsuling, menyatakan bahwa. Hubungan anak dan orang tua sangat penting terutama pada usia anak – remaja – dewasa dalam memenuhi tugas perkembangan. Dampak anak ketika memiliki kualitas hubungan buruk dengan orang tuanya: Anak mencari kasih sayang dan perhatian dari orang lain, Kurang kasih sayang dan tekanan yang tinggi memperburuk, kondisi mental anak, Anak mudah stres dan emosi berlebihan, Menyakit mental salah satunya self harm. Pesan dari Dea Siti Ruhansi, M.Pd. bahwa ”intinya membangun hubungan harmonis antara anak dan orang tua itu adalah komikasi yang terkoneksi bukan komunikasi yang otoriter tetapi komunikasi yang mengkoneksikan antara anak dan orang tua, mengkonektingkan emosi anak dan emosi orang tua, mengkonektingkan antara kognitif anak dan kognitif orang tua. Jadi bangun komunikasi mengkognitifkan hal itu insyaallah akan terbangun bounding antara anak dan orang tua maka akan terciptanya hubungan baik antara anak dan orang tua”

Fitri Andriyani, M.Psi, Psikolog. Menyatakan bahwa hubungan bersifat diadik atau timbal balik dimana setiap orang mempengaruhi setiap elemennya. pada zaman sekarang pola asuh yang harus diberikan lebih mengutamakan rasio, logika dan perasaan kepada anaknya. terdapat point point penting dalam hubungan harmonis yaitu :

(1)Terciptanya rasa percaya dan aman, (2) Kehangatan, (3) Batasan sehat, (4) Frekuensi

Orang tua pada umur 40+ masih kurangnya edukasi mengenai frekuensi dan pola asuh karena pada zamannya sangat minim akan edukasi baik secara sosial media, seminar dan lain lain.

Dari data-data yang telah didapatkan dan dihimpun akan di bandingkan dari kedia sudut pandang anak dan orang tua untuk mencari inti dari masalah tersebut.

Analisa Perbandingan

3.2 Analisis Perbandingan

1. Bagaimana kondisi hubungan antara anak dan orang tua saat ini ?

Anak : 3 Narasumber menyatakan hubungan dengan orang tuanya kurang baik

Orang tua : 3 Narasumber menyatakan bahwa hubungan dengan anaknya merasa baik baik saja, walaupun memiliki kesibukan.

2. sebagai orang tua/anak bagaimana pola asuh atau cara mendidik yang telah di berikan ?

Anak : 2 Narasumber menyatakan bahwa selalu di didik untuk mandiri. 1 narasumber menyatakan didikannya kurang baik, bahkan sering terjadi pertengkar.

Orang tua : 2 Narasumber menyatakan Anaknya harus mandiri agar nanti besar bisa segala hal dan berani untuk bertanggung jawab, 1 narasumber memberikan pola asuh yang cukup keras karena kecemasan dari pergaulan jaman sekarang

3. Bagaimana kualitas komunikasi anda dengan anak/ orang tua anda serta bagaimana cara untuk mempertahankan kualitas komunikasi ?

Anak : 3 narasumber merasa kualitas komunikasinya perlu di perbaiki, karena berabagai alasan mulai dari orang tua tidak memahami, respon yang buruk, bahkan tidak dibiasakan sejak kecil.

Orang tua : 1 Narasumber kualitas komunikasi baik baik saja bahkan mereka merasa anaknya sering bercerita dan terbuka. 2 narasumber menyatakan kualitas komunikasi perlu diperbaiki karena merasa anaknya tidak mau terbuka bahkan memendam masalah.

4. Sebagai anak/orang tua apakah mengerti mengenai mental health dan bagaimana kondisi mental health anda ?

Anak : 3 narasumber memiliki masalah mental karena tekanan dan tidak memiliki tempat untuk bercerita, orang tua dari 3 narasumber ini tidak mengetahui kondisinya.

Orang tua : 2 narasumber tidak terlalu paham mengenai penyakit mental health, 1 narasumber lainnya lebih memahami mental pada saat pekerja, memulai hal baru dan lainnya.

5. Sebagai anak/orang tua apa tantangan dan tanggung jawab terbesar ketika menjadi anak/orang tua ?

Anak : 3 Narasumber menyatakan tanggung jawab terbesar yaitu membahagiakan orang tua.

Orang tua : 3 narasumber menyatakan mendidik dan membesarkan anak merupakan tanggung jawab terbesar

6. Sebagai anak/orang tua apa kesalahan anak/orang tua yang membuat kualitas hubungan menjadi renggang ?

Anak : 3 narasumber menyatakan bahwa respon, regulasi emosi yang kurang baik dan 2 narasumbernya merasa kurangnya kehadiran orang tua.

Orang tua : 3 Narasumber menyatakan anak yang selalu membentak dan tidak mau nurut kepadanya serta perbedaan pendapat.

7. Apa yang selalu dipikirkan sebagai anak/orang tua

Anak : 3 Narasumber merasa perasaan kesepian tidak memiliki tempat untuk cerita membuat tekanan saat ada masalah semakin terpikirkan.

Orang tua : 2 Narasumber menyatakan biaya untuk memenuhi kebutuhan anak, serta 1 narasumber lainnya pergaulan remaja.

8. Apa kesalahan anak sebagai anak/orang tua kepada anak/orang tua ?

Anak : 3 Narasumber menyatakan bahwa selalu membentak kepada orang tua, berbohong, menyakiti hatinya tanpa sengaja.

Orang tua : 2 narasumber menyatakan kurangnya kehadiran bagi anaknya dan terlalu egois, 1 narasumber perceraian yang membuat anaknya punya masalah.

9. Jika ada pesan tersembunyi, apa yang anda ingin sampaikan kepada anak/orang tua anda?

Anak : 3 Narasumber mengucapkan maaf kepada orang tua dan berharap bisa saling mengerti

Orang tua : 2 Narasumber berharap anaknya bisa terbuka kepada orang tua 1 narasumber berharap anaknya bisa sukses seperti karier hidupnya

tau alasan kenapa pola asuh diberikan dan beban menjadi orang tua yang selalu mereka pikirkan.

3.3 Problem Statement

Dari hasil perbandingan wawancara menemukan bahwa perbedaan penilaian sudut pandang dari kualitas hubungannya, Anak yang membentak dan tertutup menjadi permasalahan bagi orang tua tetapi kurangnya kehadiran orang tua serta regulasi emosi dari keduanya yang kurang baik membuat hubungan semakin renggang. Dari seluruh narasumber orang tua tidak mengetahui kondisi mental anaknya dan hal yang sedang anaknya hadapi. Sedangkan anaknyapun tidak tau alasan kenapa pola asuh diberikan dan beban menjadi orang tua yang selalu mereka pikirkan.

3.4 *Problem Solution*

Merancang video dokumenter sebagai media media visual yang dapat menyadarkan dan mengedukasi mengenai pentingnya hubungan anak dan orang tua untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Serta memberikan Ruang diskusi antara anak dan orang tua sebagai media pendekatan dan ruang untuk eksplorasi perasaan.

Tujuannya :

1. Menumbuhkan hubungan harmonis antara anak dengan orang tua.
2. Memperbaiki dan menjaga mental seorang anak dalam menghadapi masalah ataupun kehidupannya
3. Menjalin hubungan yang terbuka antara anak dan orang tua. Yang mampu memberikan kehadiran seorang orangtua bagi anak
4. Anak atau orangtua berani untuk memulai berkomunikasi antar pribadi

4. *Pembahasan*

4.1 *Message Planning*

Model komunikasi yang digunakan pada perancangan ini yaitu model komunikasi Laswell, di mana model komunikasi Laswell melibatkan lima komponen yaitu: *Who*, *Says What*, *In Which Channel*, *To Whom*, dan *With What Effect*. Berikut penerapan model komunikasi Laswell pada perancangan ini:

a. Who

HAM Jawa Barat dan Dinas Pendidikan Jawa Barat. Namun, dalam perancangan ini, HAM Jawa Barat dan Dinas Pendidikan Jawa Barat hanya dijadikan sebagai studi kasus.

b. Says What

What to say

'Rumah yang Ditinggalkan Tanpa Cahaya''

Menyiratkan perasaan kesepian dan kegelapan dalam lingkungan yang seharusnya memberikan kehangatan dan cahaya.

How to say

Merancang video dokumenter yang mengangkat kehidupan seorang remaja yang memiliki hubungan kurang baik dengan orang tuanya dengan menggabungkan 3 sudut pandang anak, psikolog dan psikolog sebagai media edukasi dan menjembatani hubungan keharmonisan keluarga.

Tone and manner

'Warm & Dramatis'

Warna Warm di pilih menggambarkan ketegangan serta memperdalam ambient visual tersebut, warna warm menjadi warna yang hangat menciptakan mood yang dramatis dan penuh cinematic.



Gambar 1. Color Palette Dokumenter

Typography

Penggunaan font yang berciri khas tulisan tangan, tujuan dari penggunaan font *Biro Script Refular* menggambarkan curhatan atau tulisan tangan dari aktor utama

Biro' Script Regular
Biro' Script Slappy
Biro' Script Bold

Gambar 3. Jenis Huruf Text Dokumenter



Gambar 2. penerapan font pada video dokumenter

Komposisi

Komposisi Negatif Space

Video dokumenter ini banyak sekali menggunakan komposisi *negatif space* sebagai penempatan text untuk menekankan informasi dan alur cerita yang ingin di sampaikan



Gambar 3. Komposisi Negatif Space

Komposisi Simetris

Penempatan objek dengan komposisi simetri akan memberikan audient atau menonton fokus dan *to the point* kepada objek yang ingin di perlihatkan.



Gambar 4. Komposisi Simetris

Set Lighting



Gambar 5. Set Lighting

Main Character

Dalam rancangan dokumenter ini berfokus terhadap satu kehidupan remaja yang memiliki kualitas hubungan buruk dengan orang tuanya, memperlihatkan aktivitas, kondisi, perilaku dan dampak dampak yang telah terjadi. Hingga solusi solusi yang dia sering lakukan untuk mencari hiburan lain tanpa sepengetahuan orang tuanya. Tujuan dari main karakter ini merupakan memperlihatkan aktivitas anak ketika hubungannya buruk dengan orang tuanya, agar dapat menyadarkan orang tua terhadap pentingnya kualitas hubungan.

Konsep

Judul : KEMBALI UNTUK PULANG “Dokumenter kehidupan Melinda Prionita dari kualitas hubungan yang kurang baik dengan orang tuanya”

Durasi : 7-15 menit

Sinopsis

Dokumenter ini mengangkat tentang kehidupan remaja yang bernama Melinda Prionita yang memiliki kualitas hubungan kurang baik dengan orang tuanya, Sehingga rasa kesepian dan tekanan membuat Melinda Prionita memiliki masalah mental. Dokumenter ini akan memberi 3 sudut pandang yaitu anak, orang tua dan Psikolog bertujuan untuk menyadarkan dan menggiring opini orang tua dengan memberikan berbagai sudut pandang untuk memperlengkap edukasi yang akan diberikan.

c. In Which Channel

Youtube menjadi pendorong penyampaian pesan yang ingin di sampaikan dengan media mendukung yaitu Reels Insta gram dan Youtube

d. To Whom

Target yang ditujukan yaitu orang tua berusia 45-55 tahun, yang memiliki keinginan dan kesadaran pentingnya kualitas harmonis antara anak dan orang tua

e. With What Effect

Membangun kesadaran serta memberikan edukasi akan pentingnya kualitas hubungan harmonis antara anak dan orang tua.

4.2 Hasil Perancangan**4.2.1 Judul Video Dokumenter**

”Kembali Pulang” dokumenter ini bertujuan untuk mengembalikan kasih sayang, rasa aman dan rasa kerinduan seperti yang diberikan semasa kecil kepada remaja yang sedang memiliki masalah ini



Gambar 6. Judul Video Dokumenter

4.2.2 Alur Cerita

OPENING

diawali dengan cuplikan inti dari masalah Melinda, dengan menceritakan awal mula masalah hingga akibat yang terjadi dari permasalahan itu. Opening ini di harapkan menjadi *Hook* penonton agar penonton penasaran inti dari dokumenter yang diciptakan.

ACT 1 – PERKENALAN

Dengan memperlihatkan visual aktivitas Melinda Prionita secara close up baik secara di rumah ataupun di luar rumah dengan memunculkan voice over dari hasil wawancara Melinda Prionita yang memperkenalkan diri mulai dari nama, umur , aktivitas aktivitasnya.

ACT 2 – PERASAAN

Diawali dengan cerita perasaan melinda ketika saat berada di rumah, dengan menampilkan visual kondisi rumah tersebut serta aktivitas melinda saat di rumah sendiri.

ACT 3 – AKTIFITAS ORANG TUA

Melihatkan Jam dinding sebagai penanda perubahan waktu dan suasana. memperlihatkan aktivitas ibunda melinda pada saat pagi hari sebelum pergi. Tujuan untuk memperlihatkan perjuangan seorang ibu saat pagi hari sebelum beliau pergi kerja.

ACT 4 – AWAL MASALAH

Melinda menceritakan perasaan ia yang selalu sendiri dan ditinggal dari kecil, hingga perasaanya tidak kuat lagi yang menimbulkan perasaan melinda yang kurang merasakan kasih sayang

ACT 5 – PSIKOLOG

Psikolog memberi edukasi terhadap pentingnya memanfaatkan waktu sebaik mungkin antara anak dan orang tua. tujuannya untuk mengedukasi langsung terhadap permasalahan awal Melinda.

ACT 6 – MASALAH

Menceritakan perasaan Melinda yang merasa kurang dapat kasih sayang lalu buruknya respon orang tua terhadapnya, hingga akhirnya ia selalu menutup diri dari orang tuanya

ACT 7 – POLA ASUH ORANG TUA

Orang tua menceritakan pola asuh yang diberikan kepada anak anaknya, dengan memberikan alasan dari pola asuh tersebut.

ACT 8 – AKIBAT

Memperlihatkan Melinda yang memiliki masalah mental hingga ia melakukan self harm atau menyakiti dirinya. hingga pada akhirnya motivasi hidupnya sudah pudar.

ACT 9 - PSIKOLOG

Mengedukasi pentingnya menjalin hubungan harmonis antara anak dan orang tua. dengan tujuan agar penonton memahami edukasi dari permasalahan yang sedang di hadapi Melinda.

ACT 10 - PENYESALAN

Memperlihatkan Melinda dan orang tua yang menyesal dari kesalahan - kesalahan yang pernah terjadi. tujuannya agar penonton tidak memojokan Melinda ataupun Orang tuanya.

ACT 11 – SOSIAL EXPERIMENT

Mempertemukan Melinda dan ibundanya sebagai ruang untuk mereka bercerita, berkeluh kesah, saling mengungkapkan perasaan. hingga yang di harapkan bisa memulai menjalin hubungan yang harmonis.



Gambar 7. Scene film Dokumenter

4.2.3 Teknik Metafora

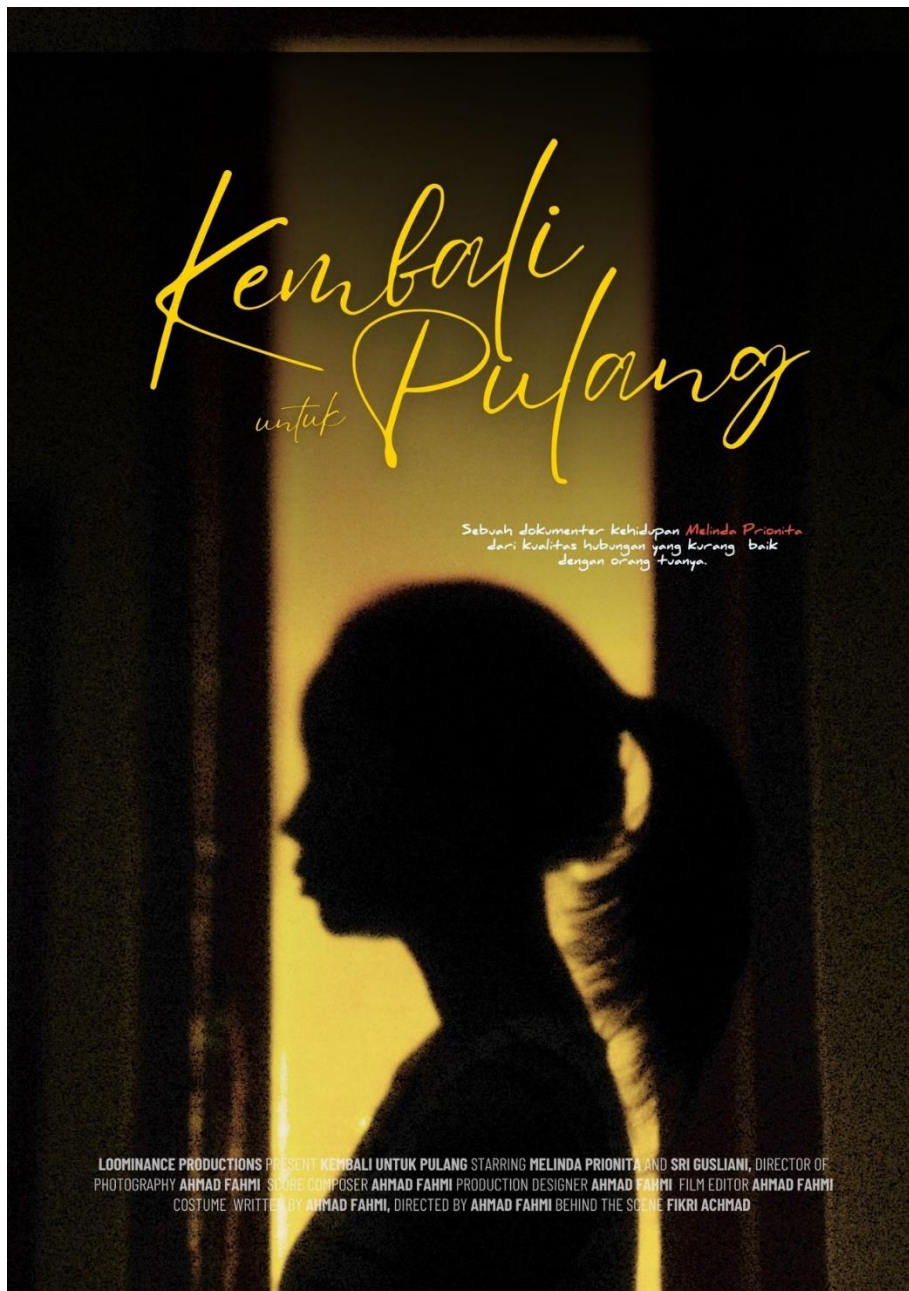
Dalam pembuatan dokumenter "Kembali untuk Pulang" memanfaatkan teknik Metafora sebagai media menyampaikan informasi dengan menggunakan makna tertentu. Tujuan dari teknik ini sebagai memperdalam alur cerita dengan menggunakan visual yang serupa tetapi penuh dengan makna.



Gambar 8. Penerapan Teknik Metafora

4.2.4 Poster

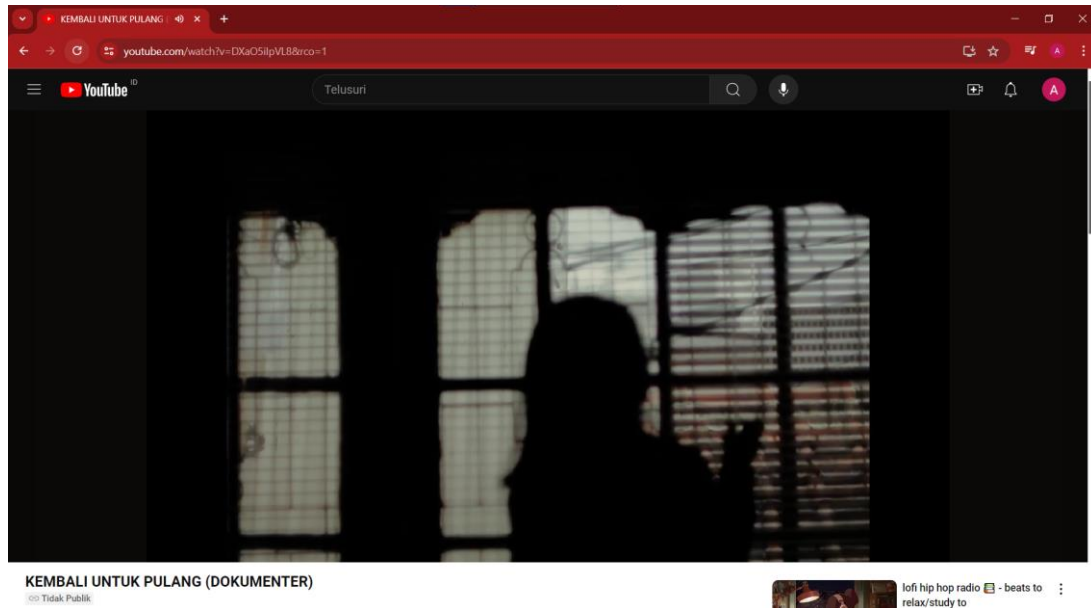
Makna poster "kembali untuk Pulang" dalam Cahaya dari pintu bisa menunjukkan kesempatan baru yang terbuka, cahaya yang terang menandakan pembebasan dari kesulitan. Wanita yang menghadap ke kiri melambangkan perasaan kerinduan, kehilangan dan kesedihan di masalalunya.



Gambar 9. Poster

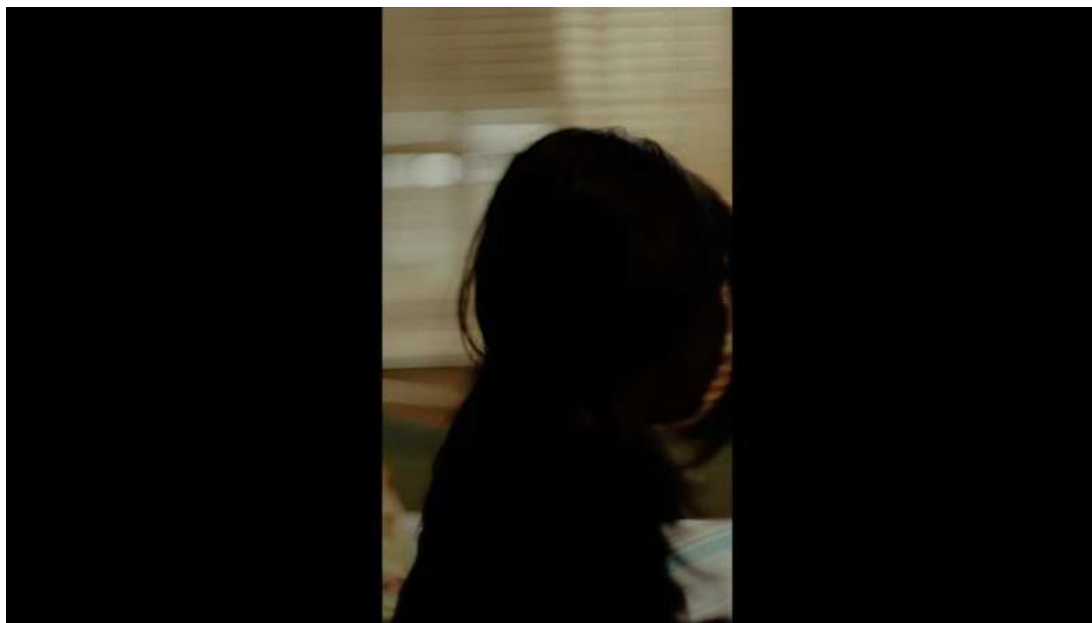
4.3 *Prototype*

Youtube



Gambar 10. Prototype Youtube

Reels Instagram & Tiktok



Gambar 11. Prototype Instagram & Tiktok

4.4 *Uji Coba/Test*

Uji coba dilakukan sebanyak 4 kali. Uji coba pertama dilakukan dengan Dr. Phil. Eka Noviana, S.Sn., M.A. sebagai dosen pembimbing untuk memeriksa konten permainan. Uji coba kedua dilakukan pada

acara Nobarin bersama yang terdapat orang tua dan para remaja. Uji coba ketida pada anggota Polar Photography yang memiliki kesibukan yang cukup padat. Uji coba ke empat kepada orang tua yang memiliki kesibukan dalam pekerjaan, sesuai dengan *target audience* yang dituju.

1. Uji coba pertama
Film dokumenter "kembali untuk pulang" mendapat respon yang baik, pesan dan kesan yang di berikan di dalam dokumenter dapat tersampaikan pada uji coba pertama.
2. Uji coba kedua
Penayangan pada "Nobarin bersama" memiliki respon yang sangat baik, pesan dan kesan yang diberikan dapat ditangkap oleh responden serta sebagian orang tua terlihat mendalami pada saat sesi penayangan film dokumenter "kembali untuk pulang"
3. Uji coba ketiga
Penayangan ini dilakukan secara bersama sama pada kantor Polar Photography, mendapati respon yang baik terutama kepada orang tua yang memiliki kesibukan dalam pekerjaannya serta menyutujui permasalahan yang sedang di hadapi oleh remaja.
4. Uji coba empat
Dilakukan kepada orang tua yang memiliki kesibukan serupa, memberikan respon yang cukup baik dengan memperlihatkan kesedihan responden pada saat penayangan film documenter "Kembali untuk pulang"

4.4 Dokumentasi



Gambar 12. Dokumentasi

4.5 Surat Persetujuan

Bandung, 12 Juli 2024

Kepada Yth:
Sri Guslani

Perihal : Pemohonan Izin Publikasi Penayangan Film Dokumenter “
Kembali Untuk Pulang”

Dengan Hormat,

Bersama dengan ini, Saya Ahmad Fahmi Mahasiswa Institut Teknologi Nasional jurusan Desain Komunikasi Visual mengajukan permohonan izin publikasi penayangan Film Dokumenter “Kembali Untuk Pulang” di berbagai media platform yaitu Youtube, Instagram, dan Tiktok.

Demikian surat ini saya ajukan, atas perhatian dan kerja samanya saya ucapkan terima kasih.

Menyetujui



Sri Guslani

Kepada Yth:
Melinda Priyanta

Perihal : Pemohonan Izin Publikasi Penayangan Film Dokumenter “
Kembali Untuk Pulang”

Dengan Hormat,

Bersama dengan ini, Saya Ahmad Fahmi Mahasiswa Institut Teknologi Nasional jurusan Desain Komunikasi Visual mengajukan permohonan izin publikasi penayangan Film Dokumenter “Kembali Untuk Pulang” di berbagai media platform yaitu Youtube, Instagram, dan Tiktok.

Demikian surat ini saya ajukan, atas perhatian dan kerja samanya saya ucapkan terima kasih.

Menyetujui



Melinda Priyanta

Gambar 13. Surat izin Publikasi penayangan film dokumenter

5. Kesimpulan

Perancangan video dokumenter Kembali untuk Pulang ini berhasil di terima oleh remaja dan orang tua, dari hasil prototype para remaja merasa relate dengan kondisi rumah yang sedang diharapi. Bahkan orang tua dan remaja terasa tersentuh setelah monton video dokumenter kembali untuk pulang. Hal ini merupakan langkah baik untuk menyadarkan akan pentingnya hubungan harmonis antara anak dan orang tua dengan saling mengerti satu sama lain ,memperbaiki regulasi emosi diantara keduanya, Menyadarkan dan memperbaiki kualitas komunikasi. Agar anak dan orang tua bisa menerima dan memberikan rasa kasih sayang satu sama lain. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara psikolog yaitu Fitri Andriyani,M.Psi, Psikolog menyatakan bahwa komunika point penting dalam hubungan harmonis yaitu terciptanya rasa percaya, kehangatan, batasan sehat dan satu frekuensi yang akan terciptanya hubungan ideal.

Kekurangan penulisan karena keterbatasan waktu dan kemampuan dari perancang. Masukan dari remaja dan orang tua yaitu volume sound musik yang terlalu besar.

Beberapa saran untuk pengembangan perancangan sebagai berikut :

1. Penulis bisa memperdalam ambient atau mood dalam visual dokumenter tersebut
2. Mengangkat dari sisi orang tuanya secara sangat mendalam
3. Memperdalam informasi video dokumenter tentang masalah mental anak & orang tua.

Daftar Referensi

- [1] A. Wiratri Pusat Penelitian Sumber Daya Regional -LIPI, “Menilik Ulang Arti Keluarga Pada...| Amorisa Wiratri MENILIK ULANG ARTI KELUARGA PADA MASYARAKAT INDONESIA (REVISITING THE CONCEPT OF FAMILY IN INDONESIAN SOCIETY),” 2018.
- [2] Elsa Mursafitri, “Peran Ibu Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Anak”.
- [3] N. F. Hamzah, M. Mirza, and ; Ajeng Pradesti, “Peran Komunikasi Antar Pribadi Terhadap Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak,” vol. 2, no. 1, pp. 184–194, 2024, doi: 10.47861/tuturan.v2i1.762.
- [4] T. Wahyuti Dan Leonita, “Korelasi Antara Keakraban Anak dan Orangtua,” 2016. [Online]. Available: <http://pekanbaru.tribunnews.com>
- [5] Intan Mustafa, “6048-25544-1-PB”.
- [6] E. N. Desimpelaere *et al.*, “Parents’ Stress, Parental Burnout, and Parenting Behavior during the COVID-19 Pandemic: Comparing Parents of Children with and without Complex Care Needs,” *J Child Fam Stud*, vol. 32, no. 12, pp. 3681–3696, Dec. 2023, doi: 10.1007/s10826-023-02702-0.
- [7] D. Li, W. Li, and X. Zhu, “Parenting style and children emotion management skills among Chinese children aged 3–6: the chain mediation effect of self-control and peer interactions,” *Front Psychol*, vol. 14, 2023, doi: 10.3389/fpsyg.2023.1231920.
- [8] “View of The Parents Stress Level in Facing Children Study From Home in the Early of COVID-19 Pandemic in Indonesia”.
- [9] H. Fakultas, P. Uin, S. Syarif, and K. Riau, “Keberadaan Orang Tua Bersama Anak,” 2013.
- [10] Mabruri Anton, “Film dokumenter”.
- [11] W. Faturahman, “Analisis Metafora Visual Pada Iklan Televisi Go-Jek Versi ‘Cerdikiawan.’”